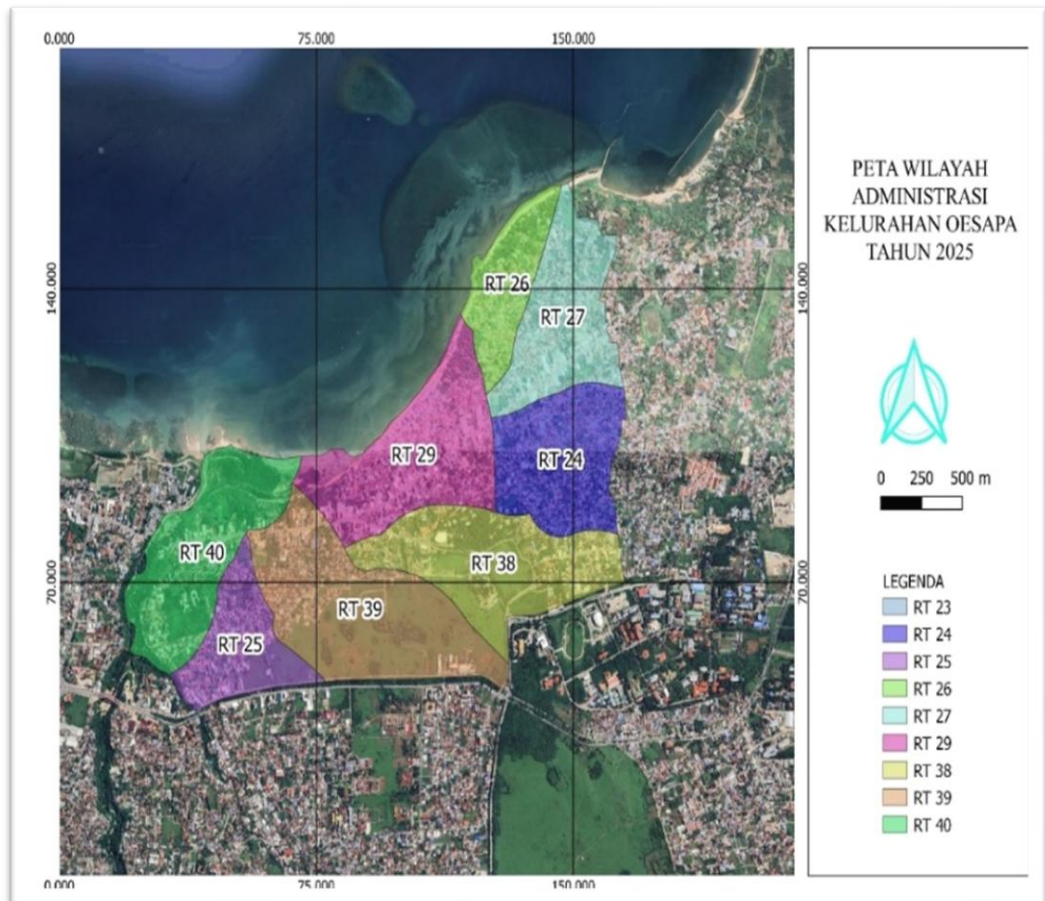


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi



Gambar 7. Peta Wilayah Administrasi Kelurahan Oesapa
Sumber : Peta Sekunder Tahun 2025

Sebagian wilayah Desa Oesapa terletak di pesisir pantai, dan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Luas wilayah Desa Oesapa adalah 4,37 km², yang terdiri dari 2,37 km² perbukitan dan 2 km² daratan.

Batas wilayah :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Lasiana
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Oesapa Barat
- c. Sebelah utara berbatasan dengan laut (Teluk Kupang)
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Oesapa Selatan

Desa Oesapa, yang terbagi dalam 54 RT dan 17 RW, dihuni oleh 24.852 jiwa. Dari jumlah tersebut, 12.716 jiwa adalah laki-laki dan 12.136 jiwa adalah perempuan, yang mencakup 6.170 Kepala Keluarga (KK).

B. Hasil Penelitian Survei Jentik *Aedes sp*

Indeks Rumah (HI), Indeks Kontainer (IK), Indeks Breteau (BI), dan Angka Bebas Jentik (ABJ) merupakan objek penelitian yang digunakan dalam survei larva *Aedes sp.* yang dilakukan di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Berikut ini adalah deskripsi temuan penelitian:

1. *House Index (HI)*

Hasil penelitian kepadatan jentik *Aedes sp* di kelurahan oesapa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Persentasi *House Index (HI)*
di Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

No.	Rumah Yang Di Survei	Jumlah	%	HI
1	Jumlah positif jentik	30	29,13	29,13
2	Jumlah negtif jentik	73	70,87	
	Total Rumah	103	100	

Sumber: data primer terolah 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwasanya dari 103 rumah yang di periksa, terdapat rumah 30 yang positif jentik *Aedes sp* sehingga memperoleh nilai HI 29,13%.

2. *Container Index (CI)*

Tabel 5 menampilkan hasil investigasi kepadatan larva *Aedes sp.* di Desa Oesapa.

Tabel 5
Persentasi *Container Index (CI)*
di Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

No.	Container Diperiksa	Jumlah	%	CI
1	Jumlah positif	40	13,75	
2	Jumlah negatif	251	86,25	13,75
	Total kontainer	291	100	

Sumber: data primer terolah 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari hasil survei 291 *Container Index* yang diperiksa terdapat 40 container yang positif, hingga memperoleh nilai CI 13,75%.

3. *Breteau Index (BI)*

Hasil penelitian kepadatan jentik *Aedes sp* di Kelurahan Oesapa dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Persentasi *Breteau Index (BI)*
di Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

No.	Container Yang Diperiksa	Jumlah	%	BI
1	Container positif	40	13,75	
2	Container negatif	251	86,25	38,83
	Total	291	100	
	Jumlah rumah	103		

Sumber: data primer terolah 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari hasil survei 103 rumah yang diperiksa, terdapat 40 container yang positif hingga memperoleh nilai BI 38,83%.

4. Jenis Tempat Penampungan Air (TPA) dan Jenis Tempat Penampungan Air Non TPA di luar Rumah dan di dalam Rumah.

Tabel 7
TPA dan Non TPA Luar Rumah di Kelurahan
Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

No	Jenis TPA	Jumlah	Negatif Jentik	%	Positif Jentik	%
1	Drum	55	41	75	14	25
2	Bak	26	23	88	3	12
3	Tempayan	28	28	100	0	0
4	Container Lainnya	4	4	100	0	0
Total		113	96	85	27	24

Sumber : Data Primer Terolah,2025

Berdasarkan Tabel 7, TPA jenis drum merupakan bentuk penampungan air di luar rumah yang paling banyak ditemukan di Kecamatan Oesapa (75%), sementara wadah lain merupakan yang paling jarang (100%). TPA jenis drum juga memiliki persentase

jentik tertinggi (25%), sementara wadah lain memiliki persentase terendah (0%).

Tabel 8
TPA dan Non TPA Dalam Rumah di Kelurahan
Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

No	Jenis TPA	Jumlah	Negatif Jentik	%	Positif Jentik	%
1	Drum	35	29	83	6	17
2	Bak mandi	66	55	83	11	17
3	Tempayan	72	63	88	9	13
4	Container Lainnya	5	0	0	1	20
Total		178	147	83	17	15

Sumber : Data Primer Terolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8, Tempat pembuangan sampah terbanyak di masyarakat Desa Oesapa adalah kendi (88%), sementara wadah lainnya merupakan yang paling sedikit ditemukan (0%). Bak mandi memiliki larva terbanyak (17%), sementara wadah lainnya memiliki larva paling sedikit (20%).

5. Angka Bebas Jentik (ABJ)

Tabel 9 menampilkan hasil studi kepadatan larva *Aedes sp.* di Desa Oesapa.

Tabel 9
Persentase Angka Bebas Jentik (ABJ)
di Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

No.	Rumah Yang Disurvei	Jumlah	%	ABJ
1	Positif	30	29,13	
2	Negatif	73	70,87	70,87
	Total	103	100	

Sumber: data primer terolah 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa 73 dari 103 rumah yang diperiksa bebas larva, dengan skor ABJ sebesar 70,87%.

6. *Density Figure (DF)*

Nilai DF, yang ditunjukkan pada tabel 10, dibandingkan dengan nilai Indeks Rumah (HI), Indeks Kontainer (CI), dan Indeks Breteau (BI) setelah diketahui.

Tabel 10
***Density Figure (DF)* di Kelurahan**
Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

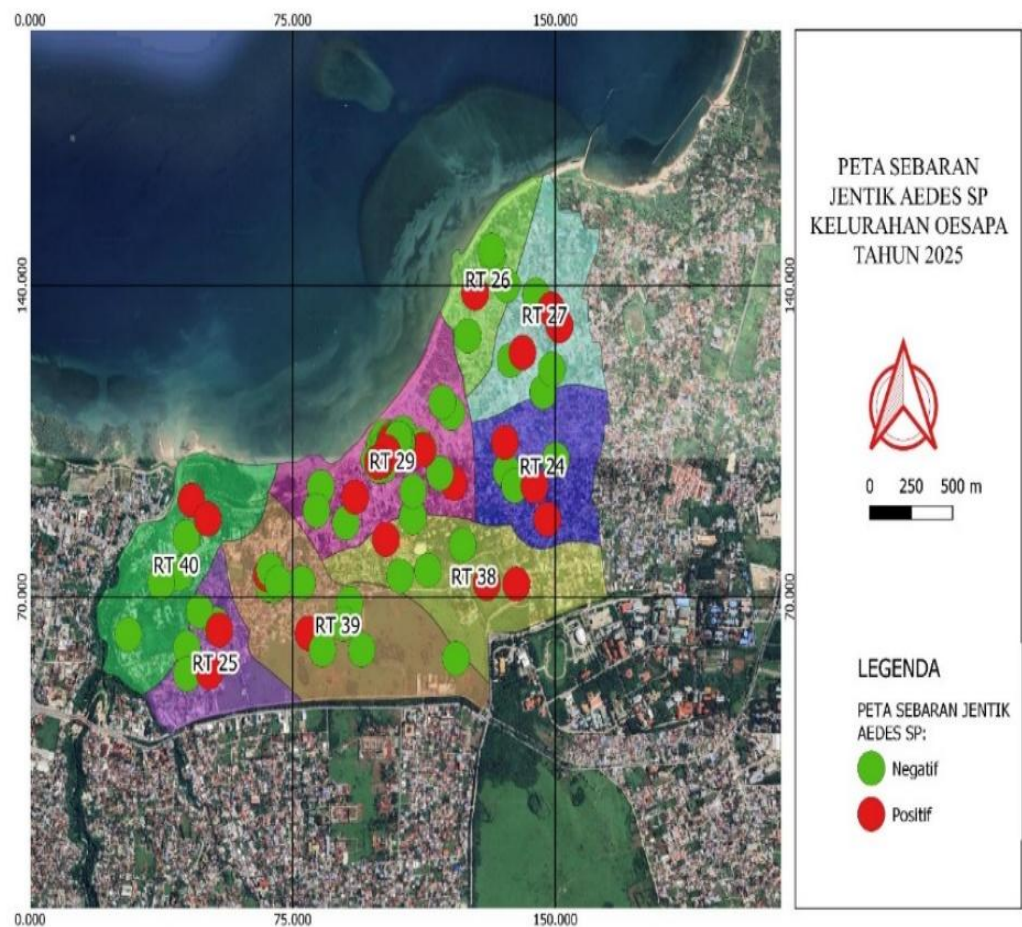
No.	Indikator Indeks	%Perhitungan HI,CI,BI	Hasil Perhitungan Density Figure	Kategori
1	<i>House Index</i>	29,13	5	Sedang
2	<i>Container Index</i>	13,75	4	Sedang
3	<i>Breteau Index</i>	38,83	5	Sedang

Sumber: data primer terolah 2025

Nilai Indeks Rumah (HI) sebesar 29,13 pada Tabel 10 menghasilkan hasil DF sebesar 5, yang termasuk dalam kategori DF tingkat kepadatan sedang (CI 14), yang menghasilkan hasil DF

sebesar 4 masuk dalam kategori tingkat kepadatan sedang dan BI 38,83 sehingga mendapatkan hasil DF 5 masuk dalam kategori sedang.

7. Peta sebaran keberadaan jentik *Aedes sp* di Kelurahan Oesapa



Gambar 8. Peta sebaran Keberadaan jentik *Aedes sp* di Kelurahan Oesapa
Sumber : Peta Sekunder Tahun 2025

C. Pembahasan

Survei larva adalah pemeriksaan tempat penampungan air untuk menentukan tempat perkembangbiakan larva nyamuk. Indikasi keberadaan populasi nyamuk *Aedes aegypti* di suatu wilayah adalah keberadaan larva *Aedes aegypti*. Teknik yang paling populer dan mudah untuk menentukan jumlah larva

Aedes adalah pendekatan survei larva, yang melibatkan pengamatan tempat penampungan air dan tempat non-TPA yang mungkin menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Jumlah rumah yang diperiksa, jumlah waduk yang diperiksa, jumlah waduk yang positif larva, dan jumlah waduk yang negatif semuanya dimasukkan dalam data survei larva. Tiga indeks utama Indeks Rumah (IH), Indeks Wadah (CI), dan Indeks Breteau (BI) kemudian digunakan untuk menilai temuan survei.

1. Kepadatan jentik *Aedes sp* berdasarkan *House Index* di Kelurahan Oesapa

Salah satu metrik yang paling sering digunakan untuk menentukan kepadatan larva nyamuk *Aedes sp.* di suatu lokasi adalah Indeks Rumah (IH). Dari semua rumah yang disurvei, IH menunjukkan proporsi rumah yang hasil tesnya positif larva. Indeks Rumah merupakan ukuran berapa banyak rumah yang hasil tesnya positif mengandung larva (Khairunisa dkk., 2017).

Tiga puluh dari 103 rumah yang diperiksa di Desa Oesapa hasil tesnya positif larva, sementara tujuh puluh tiga rumah lainnya negatif, menurut data penelitian. Dengan skor Density Figure 5 sebesar 29,13%, kepadatan larva *Aedes sp.* berdasarkan IH tergolong sedang.

Jumlah jentik nyamuk dapat meningkatkan risiko penularan penyakit, khususnya Demam Berdarah Dengue (DBD). Lebih banyak nyamuk dewasa akan muncul dari populasi jentik nyamuk, yang dapat mengakibatkan gigitan manusia yang membawa virus dengue.

Drum, tempayan, dan bak mandi termasuk jenis wadah yang terbukti menjadi tempat berkembang biaknya jentik. Karena banyak rumah di Desa Oesapa masih menyimpan air dalam wadah terbuka yang jarang dikeringkan atau dibersihkan, jentik dapat berkembang biak di sana, yang berkontribusi pada rendahnya peringkat HI desa tersebut.

Menurut penelitian Yotoprano (1998), studi yang dilakukan di sejumlah kota di Indonesia menunjukkan bahwa tempat berkembang biak yang paling mungkin adalah wadah yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk ember, toples, tangki bawah tanah, bak mandi, mangkuk toilet, dan drum. Indikasi keberadaan populasi nyamuk *Aedes* sp. Pertahanan terbaik di suatu lokasi adalah keberadaan larva nyamuk *Aedes* sp. Membasmi sarang nyamuk demam berdarah adalah tindakan pencegahan terbaik, yaitu dengan membasmi larva nyamuk yang menyebarkan penyakit tersebut.

Meskipun kemajuannya bervariasi, indikator indeks rumah menunjukkan tren penurunan persentase antara sebelum dan sesudah intervensi. Diyakini bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah melimpahnya tempat penampungan air, terutama yang tidak tertutup, di samping tempat penampungan air utama (drum, tangki, dll.). Meskipun menerima honorarium atas pekerjaan mereka, penelitian Zulviana dan Ishak di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi tidak menemukan korelasi yang signifikan secara statistik antara indikator ABJ dan pemberdayaan petugas pemantau jentik nyamuk (Sitorus et al., 2018).

Bila nilai HI tinggi, larva nyamuk demam berdarah mempunyai lebih banyak tempat untuk bertelur, sehingga meningkatkan laju penularan demam berdarah. Menurut data lapangan, larva nyamuk sering ditemukan dalam wadah dengan sedikit cahaya. Berdasarkan bionomik vektor nyamuk dengue, nyamuk *Aedes aegypti* betina lebih suka bertelur di lokasi dengan tingkat sinar matahari rendah dan kelembapan tinggi. Karena lebih suka bertelur di wadah air bersih, nyamuk dengue merupakan vektor yang dapat hidup berdampingan dengan manusia (Sitorus et al., 2018).

Kepadatan penduduk memengaruhi penyebaran nyamuk *Aedes* sp. Penularan nyamuk dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal lainnya dipengaruhi oleh jarak antar tempat tinggal. Nyamuk *Aedes aegypti* dapat berpindah sejauh 50 hingga 100 meter antar tempat tinggal, sehingga memudahkan mereka untuk berpindah dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal lainnya (Ramadhani, et al ., 2023).

2. Kepadatan jentik nyamuk *Aedes* sp berdasarkan *Container Index* di Kelurahan Oesapa Kota Kupang

Dari 291 kontainer yang diperiksa, 40 kontainer dinyatakan positif mengandung larva *Aedes* sp, sementara 251 kontainer dinyatakan negatif, menurut temuan studi dari Desa Oesapa. Nilai Indeks Kontainer sebesar 13,75% merupakan hasil dari pemeriksaan ini. Angka ini tergolong DF 4, yang menunjukkan kepadatan sedang dan, oleh karena itu, risiko demam berdarah yang ditularkan nyamuk cukup tinggi. Nilai CI di daerah endemis adalah 20,1%, menurut penelitian Wanti dan Darman (2014). Hal ini juga

terjadi di daerah endemis Jawa Tengah, dengan nilai CI bervariasi antara 4,92% hingga 58%, yang menunjukkan bahwa tidak semua lokasi endemis memiliki nilai CI yang tinggi.

Setiap hari, air disimpan dalam wadah yang disebut tempat penampungan air (TPA), seperti drum, ember, toples, bak mandi, dan wastafel toilet. Wadah non-TPA adalah wadah yang menampung air tetapi tidak digunakan setiap hari, seperti ban bekas, kaleng, dan vas bunga (Wanti & Darman, 2014).

Nyamuk *Aedes aegypti* hidup di tempat terbuka, teduh, berisi air jernih, tergenang, dan terpapar sinar matahari. Sebaliknya, nyamuk *Aedes albopictus* memiliki tempat istirahat di luar rumah dan senang berkembang biak di halaman, kebun, serta daun tanaman, lubang pohon, dan potongan bambu (Lailiyah., 2023).

Jumlah larva *Aedes* sp. yang ditemukan kemungkinan berkaitan dengan bahan dasar TPA. Dinding TPA yang kasar lebih mendukung pertumbuhan makanan larva. Bila bertelur di wadah berdinding kasar, nyamuk betina akan lebih mudah mengatur tubuhnya, dan telur-telurnya diletakkan dalam pola teratur di permukaan air. (Nanda et al., 2023).

Karena terbatasnya persediaan air bersih, Selain itu, warga sering menyimpan air untuk keperluan sehari-hari di tempat pembuangan sampah yang terdapat di toilet dalam dan luar ruangan, TPA untuk keperluan sehari-hari tersebut potensial sebagai tempat perindukan nyamuk karena jarang dikuras airnya (Wanti & Darman, 2014).

Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa kontainer tanpa penutup masih banyak digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Oesapa dan berpotensi besar menjadi tempat perindukkan nyamuk *Aedes sp* penyebab DBD, saran yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu selalu menutup rapat kontainer agar mencegah nyamuk masuk bertelur, kuras dan sikat bak mandi secara rutin untuk menghilangkan telur nyamuk yang menempel pada dinding bak mandi.

3. Kepadatan jentik nyamuk *Aedes sp* berdasarkan *Breteau Index* di Kelurahan Oesapa Kota Kupang

Empat puluh kontainer dinyatakan positif mengandung larva, sementara 251 kontainer dinyatakan negatif dari 103 hunian yang diperiksa, menurut hasil penelitian di Desa Oesapa. Tiga puluh tiga rumah dinyatakan positif larva *Aedes sp.*, sementara tujuh puluh tiga rumah dinyatakan negatif. Nilai BI sebesar 38,83% merupakan hasil dari pemeriksaan ini. Terdapat risiko penularan demam berdarah melalui nyamuk yang cukup tinggi karena angka ini berada dalam kategori DF 5, yang menunjukkan kepadatan larva *Aedes sp.* sedang.

Penggunaan kontainer yang tidak tertutup rapat, seperti drum dan toples, yang hampir tidak pernah dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), menjadi penyebab tingginya Indeks Kontainer di Desa Oesapa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RT 12 Desa Oesapa, dari 100 rumah yang diperiksa, 10 rumah memiliki wadah larva positif dan 623 rumah tidak. Dari jumlah tersebut, 7 rumah positif larva *Aedes sp*, dan

93 rumah tidak memiliki larva *Aedes* sp. Hal ini menghasilkan nilai Indeks Breteau (BI) sebesar 10%, yang termasuk dalam kategori DF 3, yang berarti terdapat kepadatan larva *Aedes* sp sedang di dalam rumah, yang berarti terdapat risiko penularan nyamuk yang cukup untuk menjadi penularan penyakit DBD.

Handayani et al., (2023) Menurut laporan, Desa Batu 9 dan Desa Bulang memiliki nilai Indeks Bretau (DF 7-6), yang menunjukkan risiko tinggi penularan demam berdarah. Praktik penyimpanan air dalam wadah berdampak pada nilai Indeks Bretau di Desa Bulang dan Desa Batu 9. Angka Indeks Bretau antara 30 dan 50 persen menunjukkan wilayah berisiko tinggi penularan demam berdarah, sementara nilai Indeks Bretau antara 20 dan 20 persen menunjukkan wilayah berisiko rendah. Kebiasaan masyarakat menyimpan air dalam wadah dan relatif sedikitnya air PDAM di Desa Batu 9 dan Kampung Bulang, yang menunjukkan bahwa kebutuhan air PDAM tidak selalu terpenuhi, menjadi penyebab utama tingginya nilai Indeks Bretau di kedua desa tersebut. Oleh karena itu, warga diimbau untuk membeli air dan menyimpannya dalam wadah penyimpanan air.

Menurut penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tegalsari oleh Novia (2015), jumlah kontainer positif larva yang lebih banyak daripada jumlah hunian positif larva menghasilkan nilai BI untuk risiko tinggi demam berdarah (Handayani dkk., 2023).

Menurut Leri dkk. (2021), kontainer berdinding semen lebih mungkin menjadi tempat berkembangbiakan *Aedes aegypti*. Hal ini

disebabkan karena kontainer tersebut seringkali kotor, berpori, permukaannya tidak rata, dan rentan terhadap lumut serta bakteri lain yang menjadi makanan larva *Aedes aegypti*. Oleh karena itu, kontainer semen harus dibersihkan dan airnya diganti seminggu sekali untuk memutus siklus hidup *Aedes aegypti*.

4. Jenis Tempat Penampungan Air dan bukan Tempat Penampungan Air (Non-TPA)

Berdasarkan hasil penelitian jenis TPA dan Non-TPA dalam rumah di Kelurahan Oesapa bahwa yang paling banyak ditemukan jenis tempat penampungan air paling banyak yaitu jenis TPA berupa tempayan 83% dan yang paling sedikit yaitu jenis container lainya (Non-TPA) 0%, jenis kontainer yang ditemukan jentik paling banyak pada bak 17% dan yang paling sedikit pada jenis container lainya (Non-TPA) 20%. Jenis TPA dan (Non-TPA) diluar rumah paling banyak ditemukan di jenis TPA berupa drum 75% dan yang paling sedikit yaitu jenis container lainya (Non-TPA) 100% serta yang ditemukan jentik paling banyak pada drum 26%.

Karena sesuai dengan perilaku bertelur nyamuk, Nyamuk *Aedes aegypti* memiliki peluang tinggi untuk bertelur dan berkembang biak di berbagai wadah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari di rumah responden, termasuk drum, bak mandi, toples, dan wadah lainnya. Akibat kurangnya perhatian masyarakat terhadap kemurnian air, terdapat banyak habitat penampungan air buatan yang cocok untuk larva. Nyamuk dapat

bertelur di habitat ini, dan telur tersebut dapat tumbuh menjadi nyamuk dewasa yang dapat menularkan penyakit demam berdarah.

Kepadatan vektor nyamuk *Aedes* yang bersih sangat dipengaruhi oleh tempat penampungan air buatan, Praktik ini diperparah dengan kenyataan bahwa masih banyak orang yang lalai menutup tempat penampungan air ini, yang terdapat di tempat-tempat yang tidak terlihat, lembab, dan gelap seperti dapur dan kamar mandi sebuah rumah atau gedung. Nyamuk seringkali menunggu telurnya matang di area yang lembap dan gelap ini.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian banyak ditemukan tempat penampungan air yang belum memiliki penutup berupa drum, tempayan dan kontainer lainnya yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk, oleh karena itu disarankan agar masyarakat melakukan kegiatan 3M PLUS; menguras, menutup, mendaur ulang barang bekas, menggunakan larvasida.

5. *Density Figure (DF)*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Oesapa menunjukkan bahwa nilai HI 29,13%, (DF 5) atau tingkat kepadatan sedang, CI 13,75%, (DF 4) atau tingkat kepadatan sedang dan BI yakni 38,83 (DF 5) atau tingkat kepadatan sedang.

Untuk menilai signifikansinya bagi kesehatan masyarakat, ketiga indeks larva yang terkait dengan angka kepadatan nyamuk *Aedes aegypti* dibandingkan. Suatu lokasi memiliki kepadatan vektor yang tinggi dan

berisiko tinggi menularkan demam berdarah jika angka kepadatannya lebih tinggi dari 5 (Handayani et al., 2023).

HI adalah 7% di RT/12, Desa Oesapa, menurut studi Penloki & Theodolfi (2019). Hal ini menunjukkan bahwa kepadatan larva *Aedes sp* adalah DF 2, atau sedang; BI 10 atau DF 3 termasuk dalam kategori kepadatan rendah, sedangkan CI 2 atau DF 1 termasuk dalam kategori kepadatan sedang.

Hasil perhitungan nilai indeks HI, CI, dan BI dapat digunakan untuk melacak kepadatan populasi larva *Aedes aegypti* di suatu wilayah, menurut penelitian yang dilakukan oleh Anindita dkk. pada tahun 2023. Indeks HI, CI, dan BI penelitian tersebut menghasilkan temuan yang sesuai, yaitu 6,4%, 5%, dan 7,1%. Berdasarkan hasil yang disesuaikan dengan kriteria DF, kepadatan populasi larva *Aedes aegypti* dalam penelitian ini tergolong sedang. Oleh karena itu, warga RT 07, RW 07, Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, diperkirakan memiliki risiko sedang terhadap kejadian DBD di rumah mereka.

6. Angka Bebas Jentik (ABJ)

30 dari 103 rumah yang diselidiki di Desa Oesapa dinyatakan positif jentik, sementara 73 bangunan dinyatakan bebas jentik. Akibatnya, angka bebas jentik (ABJ) sebesar 71,87% masih di bawah standar kualitas yang dipersyaratkan

Proporsi rumah atau bangunan yang bebas jentik dikenal sebagai angka bebas jentik (ABJ), sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri

Kesehatan No. 50 Tahun 2017. Jumlah rumah tanpa jentik dibagi dengan jumlah total rumah yang diperiksa, dan hasilnya dikalikan 100%. Angka ABJ yang diterima adalah 95% atau lebih. Oleh karena itu, perkiraan ABJ sebesar 71,87% dianggap di bawah standar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan persentase bebas jentik dan memberdayakan masyarakat, diperlukan inisiatif pemberantasan dan penjangkauan (Permenkes RI, 2017).

Penloki dan Theodolfi (2019) menemukan bahwa dari 100 rumah yang diperiksa di RT 12, Kelurahan Oesapa, 93 rumah dinyatakan bebas jentik nyamuk, sementara 7 rumah dinyatakan positif jentik nyamuk. Hal ini menghasilkan persentase bebas nyamuk (ABJ) sebesar 93%. Namun, angka ini masih kurang dari 95% yang dipersyaratkan WHO.

Menurut Handayani dkk. (2023), Kota Semarang memiliki persentase bebas nyamuk sebesar 85,6% pada tahun 2017 dan 91,7% pada tahun 2018. Angka bebas nyamuk (ABJ) yang dicapai adalah 94,77%. Hubungan antara peningkatan ABJ dan penurunan kasus tidak dapat diverifikasi. Hal ini disebabkan oleh hubungan sebab akibat langsung yang tidak dapat dibuktikan karena demam berdarah dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain.

Berdasarkan hasil angka bebas jentik yang didapatkan di Kelurahan Oesapa masih dibawah standar baku mutu, untuk itu disarankan untuk melakukan gerakan 3M Plus yaitu rutin menguras; edukasi dan dorongan masyarakat untuk menguras tempat penampungan air minimal seminggu

sekali, disiplin menutup; pastikan semua TPA tertutup rapat untuk mencegah nyamuk bertelur, manfaatkan daur ulang; membersihkan atau mendaur ulang barang-barang bekas yang dapat menampung air dan menggunakan larvasida.

7. Pemetaan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Pemetaan tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasikan status larva di wilayah Kecamatan Oesapa. Titik hijau menunjukkan bahwa Titik merah menunjukkan rumah tersebut positif larva, dengan 30 rumah positif di RW/008 dan RW/009, sedangkan 73 rumah negatif di RW/010 dan RW/013 menunjukkan rumah tersebut tidak memiliki larva atau negatif larva, dan tingkat kepadatan sedang.

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Oesapa diperoleh nilai *HI* 29,13%, *CI* diperoleh sebesar 13,75% dan *BI* 38,83% dalam 103 rumah, *DF* 5 kategori kepadatan sedang.

Pengendalian vektor dengue diperlukan untuk memutus rantai penularan dan mengurangi kelimpahan larva nyamuk *Aedes sp.* di suatu lokasi. Pengukuran kepadatan larva vektor dengue secara berkala dapat menjadi panduan untuk mengelola populasi vektor di suatu lokasi. Salah satu cara untuk mencegah penyebaran dengue adalah dengan mewaspadai larva. Dengan mengosongkan bak mandi setidaknya seminggu sekali dan menggunakan bubuk abate jika larva ditemukan di dekat bak mandi atau tempat penampungan air, masyarakat dapat menerapkan inisiatif 3M Plus di rumah mereka (Rahmawati et al., 2023).

Secara teoritis, Pola migrasi nyamuk dipengaruhi oleh jarak antar rumah. Semakin dekat jarak antar rumah, semakin mudah nyamuk menyebarkan penyakit. Nyamuk *Aedes aegypti* hanya dapat terbang dalam radius 100 meter. Oleh karena itu, nyamuk bersifat domestik, dan dapat dengan mudah bermigrasi antar rumah jika letaknya berdekatan (Wanti & Darman, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Syukur et al., (2013) Distribusi kepadatan larva *Aedes aegypti* di rumah-rumah responden di Kecamatan Tamalanrea Indah diwakili oleh titik-titik yang tersebar di 9 RW (Rukun Tetangga) dalam pemetaan kepadatan larva. Empat puluh dari 114 rumah tangga responden yang diperiksa memiliki larva positif, sementara 70 rumah tangga sisanya tidak memiliki larva sama sekali. Tujuh titik berwarna membentuk simbol rumah. Rumah-rumah dengan dan tanpa larva dari berbagai jenis lingkungan diwakili oleh titik-titik berwarna yang berbeda.